

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kajian gejala bahasa, berbeda dengan penelitian sejenis yang telah ada. Untuk membuktikannya, peneliti membedakan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti meninjau dua laporan penelitian, antara lain skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul Ragam Bahasa Gaul dalam Wacana Iklan Kartu Selular pada Harian “Kompas” oleh Waluyaningsih, tahun 2010 dan Kajian Pembentukan Kata Ragam Bahasa Alay dalam Status Jejaring Sosial “Facebook” tahun 2012 oleh Achmad Harun Arrosyid, tahun 2013.

#### 1. Ragam Bahasa Gaul dalam Wacana Iklan Kartu Selular pada Harian Kompas oleh Waluyaningsih, NIM 0601040040 Tahun 2010.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan ragam bahasa tidak baku (gaul) dalam wacana iklan kartu selular pada harian Kompas serta aspek dan efek komunikasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penerapannya melalui tiga tahap: (a) tahap penyediaan data, dalam hal ini penyediaan data digunakan metode simak, metode cakap dan metode catat; (b) tahap analisis data, dalam hal ini penelitian menggunakan metode padan dan metode agih; dan (c) tahap penyajian data, dalam hal ini penelitian menggunakan metode penyajian informal dan penyajian formal.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, maka penelitian dengan judul Gejala Bahasa Kosa Kata Tidak Baku Pada Status *Tweeple* di Jejaring Sosial *Twitter* (Kajian Sintaksis, dan Semantik) Tahun 2013, berbeda dengan penelitian

terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan. Adapun yang membedakannya adalah data dan sumber datanya. Data Penelitian terdahulu berupa ragam bahasa gaul dan sumber datanya berupa wacana iklan kartu selular pada harian Kompas. Sedangkan penelitian yang berjudul gejala bahasa kosa kata tidak baku pada status *tweeple* di jejaring sosial *twitter* datanya berupa ragam bahasa *tweeple* dan sumber datanya berupa *tweet* para pengguna *twitter*.

## **2. Kajian Pembentukan Kata Ragam Bahasa Alay dalam Status Jejaring Sosial “Facebook” Tahun 2012 Oleh Achmad Harun Arrosyid, NIM 0901040034 Tahun 2012.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan bahasa alay dalam status jejaring sosial *facebook*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penerapannya melalui tiga tahap: (a) tahap penyediaan data, dalam penyediaan data peneliti menggunakan metode simak dan metode teknik sadap sebagai teknik dasarnya yang diwujudkan dengan penyadapan dan selanjutnya teknik catat; (2) analisis data, dalam analisis data peneliti menggunakan metode agih. Sedangkan penyediaan hasil data, peneliti menggunakan metode penyajian informal dan penyajian formal.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, maka penelitian dengan judul Gejala Bahasa Kosa Kata Tidak Baku Pada Status *Tweeple* di Jejaring Sosial *Twitter* (Kajian Sintaksis, dan Semantik) Tahun 2013, berbeda dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan. Adapun yang membedakannya adalah data dan sumber datanya. Data penelitian terdahulu berupa ragam bahasa *alay* dan sumber datanya berupa status para pengguna jejaring sosial *facebook*. Sedangkan penelitian yang berjudul gejala bahasa kosa kata tidak baku pada status *tweeple* di jejaring sosial *twitter* datanya berupa ragam

bahasa *tweeple* dan sumber datanya berupa *tweet* para pengguna *twitter*.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Gejala Bahasa**

#### **a. Pengertian Gejala Bahasa**

Gejala bahasa menurut Badudu (1985:47) ialah peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala proses pembentukannya. Beberapa gejala bahasa yang ditemukan dalam bahasa remaja pada penelitian sebelumnya, yaitu penghilangan fonem (afaresis, sinkop, apokop), penambahan fonem (efentesis, paragog), metasis, gejala adaptasi, akronim, singkatan. Wijana (2010) mengemukakan teknis pembentukan penulisan bahasa remaja ada 9 cara yaitu :

- 1) Proses perubahan vokal yaitu vokal-vokal pada kata-kata biasa atau kata-kata percakapan sering kali diubah untuk menghasilkan satuan ekspresi yang lebih gaya, lebih intim dan lebih gaul. Contoh *ngemeng-ngemeng* yang maksudnya *ngomong-ngomong*.
- 2) Proses perubahan konsonan, perubahan dilakukan untuk meniru ucapan anak-anak. Contoh *enyak* berasal dari kata *enak*.
- 3) Proses penambahan bunyi, khususnya remaja Jakarta sering menambahkan bunyi [ok] setelah bunyi pertama di tengah kata. Biasanya kata-kata yang diberi [ok] terlebih dahulu melepas akhir kata atau satu atau beberapa bunyi akhiran. Contoh bokap < bap(ak) : (bap + ok > bokap).
- 4) Proses penghilangan bunyi, dalam bahasa gaul remaja di Indonesia ada berbagai jenis penghilangan, contoh penghilangan pada suku akhir *kul* berasal dari kata *kuliah*.

- 5) Proses perpindahan bunyi, bunyi-bunyi yang membentuk kata dipindahkan atau ditukar tempatnya dengan bunyi yang lain dalam kata itu. Contoh *yoi* berasal dari kata *iyo* (*iya*).
- 6) Proses pembalikan bunyi yaitu pengucapan atau penulisan yang secara total membalik bunyi kata-kata atau satuan ekspresi yang dimaksudkan. Contoh *ogeb* berasal dari kata *bego* (*bodoh*).
- 7) Perulangan, bagian akhir kata kadang-kadang diulang. Contoh kata *yayang* berasal dari kata *sayang*.
- 8) Perubahan ejaan meniru ejaan asing, lambang *y* untuk mewakili huruf *i* yang terdapat dalam diftong. Contoh kata *lebay* berasal dari kata *lebai* memiliki arti lebih atau melebih-lebihkan.
- 9) Perubahan meniru bahasa Indonesia, kata-kata asing yang belum diterima sebagai kosa kata bahasa Indonesia disesuaikan atau diubah ejaannya atau mungkin pula ucapannya sehingga akan menimbulkan kesan aneh bagi para pembaca atau orang yang mendengarnya, lebih-lebih bila orang yang mendengar adalah kelompok di luar mereka. Contoh kata *ilopu* berasal dari kata *i love you* dan kata *kul* berasal dari kata *cool* (keren).

#### **b. Jenis-Jenis Gejala Bahasa**

Dalam proses pembentukan kata di atas, terdapat gejala-gejala bahasa. Gejala-gejala bahasa ini nantinya akan membentuk kata-kata dalam bahasa remaja. Kata dalam bahasa remaja dibentuk untuk memperindah dan memberikan kesan lebih modern dalam pemakaiannya. Dalam proses pembentukan kata di bahasa remaja, terdapat beberapa gejala bahasa. Gejala bahasa menurut Badudu (1985 : 47), antara lain :

a) **Penghilangan fonem** terdiri atas :

1) Afaresis yaitu penghilangan fonem pada awal kata. Contoh gejala afaresis adalah sebagai berikut :

(1) itu menjadi *tu*, kata *tu* mengalami penghilangan fonem di awal kata yaitu fonem /i/.

(2) aku menjadi *ku*, kata *ku* mengalami penghilangan fonem di awal kata yaitu fonem /a/.

2) Sinkop yaitu proses penghilangan fonem ditengah kata. Contoh gejala sinkop adalah sebagai berikut :

(3) mendapat menjadi *mendpt*, kata *mendpt* mengalami penghilangan fonem di tengah kata yaitu fonem /a/.

(4) juga menjadi *jga*, kata *jga* mengalami penghilangan fonem di tengah kata yaitu fonem /u/.

3) Apokop yaitu proses penghilangan fonem pada akhir kata. Contoh gejala apokop adalah sebagai berikut :

(5) ada menjadi *ad*, kata *ad* mengalami penghilangan fonem di akhir kata yaitu fonem /a/.

(6) iya menjadi *iy*, kata *iy* mengalami penghilangan fonem di akhir kata yaitu fonem /a/.

b) **Penambahan fonem** terdiri atas :

1) Protesis yaitu peristiwa penambahan fonem di awal kata. Contoh gejala protesis adalah sebagai berikut :

(7) iya menjadi *oiya*, kata *oiya* mengalami penambahan fonem di awal kata

yaitu fonem /o/.

(8) ayo menjadi *hayo*, kata *hayo* mengalami penambahan fonem di awal kata yaitu fonem /h/.

2) Epentesis yaitu peristiwa penambahan fonem di tengah kata. Contoh gejala epentesis adalah sebagai berikut :

(9) kapak menjadi *kampak*, kata *kampak* mengalami penambahan fonem di tengah kata yaitu fonem /m/.

(10) kamu menjadi *kamyu*, kata *kamyu* mengalami penambahan fonem di tengah kata yaitu fonem /y/.

3) Paragog adalah peristiwa penambahan fonem di akhir kata. Contoh gejala paragog adalah sebagai berikut :

(11) apa menjadi *apah*, kata *apah* mengalami penambahan fonem di akhir kata yaitu fonem /h/.

(12) iya menjadi *iyap*, kata *iyap* mengalami penambahan fonem di akhir kata yaitu fonem /p/.

### c) Gejala Metatesis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, gejala metatesis memiliki arti pergantian tempat bunyi (huruf) dalam suatu kata. Gejala metatesis adalah gejala yang memperlihatkan pertukaran tempat satu atau beberapa fonem (Badudu, 1985:64). Pertukaran tempat dibentuk untuk mengesankan berbeda dengan kata asalnya. Dengan pertukaran tempat, maka kata tersebut akan berubah bunyinya, dan menjadikan kata tersebut sebagai pengganti kata asalnya. Dimaksudkan untuk mengucapkan kata yang sama, tapi dengan bahasa yang berbeda. Contoh gejala metatesis menurut Badudu adalah sebagai berikut :

(13) bete menjadi *eteb*, kata *eteb* merupakan mengalami proses pertukaran fonem penuh dari kata *bete*.

(14) bapak menjadi *bokap*, kata *bokap* merupakan mengalami proses pertukaran sebagian fonem dari kata *bapak*.

#### **d) Gejala Adaptasi**

Adaptasi artinya penyesuaian. Adaptasi berarti kata-kata pungut yang diambil dari bahasa asing berubah bunyinya sesuai dengan pendengaran atau ucapan orang Indonesia. Pengambilan bentuk dan makna dari kata asing secara keseluruhan, tanpa mengalami perubahan. Sebagian besar kata-kata ini bentukan rakyat jelata. Adaptasi digunakan dalam bahasa pergaulan biasanya digunakan sebagai pengganti kata lain dalam sehari-hari, dengan maksud ingin terlihat modern. Contoh gejala adaptasi menurut Badudu adalah sebagai berikut:

(15) spoor menjadi *sepur*, kata *sepur* mengalami penyesuaian bunyi dari kata asal *spoor* (kereta).

(16) and menjadi *n*, huruf *n* mengalami penyesuaian bunyi dari kata asal *and* (dan).

#### **e) Gejala Hiperkorek**

Gejala hiperkorek (hypercorrect) atau dengan istilah lain “over elegant” banyak kita jumpai dalam bahasa Indonesia. Menurut kamus besar bahasa Indonesia hiperkorek memiliki arti, bersifat menghendaki kerapian dan kesempurnaan yang sangat berlebihan sehingga hasilnya malah menjadi sebaliknya. Gejala hiperkorek merupakan gejala pembentukan kata yang menunjukkan sesuatu yang salah, baik ucapan, maupun ejaan (tulisan). Hiperkorek berarti juga bentukan yang sudah betul, dibetul-betulkan lagi dan akhirnya

menjadi salah. Prosesnya meliputi /j/ dijadikan /z/, contoh *ijazah* = *izazah*. Bentuk gejala hiperkorek menurut Badudu adalah sebagai berikut :

- (17) banget menjadi *bingit*, kata *bingit* mengalami kesalahan penulisan, yaitu dengan mengganti fonem /a/ dan /e/, keduanya diganti dengan fonem /i/.
- (18) izin menjadi *ijin*, kata *ijin* mengalami kesalahan penulisan, yaitu dengan mengganti fonem /z/ diganti dengan fonem /j/.

#### f) **Onomatope**

Istilah onomatope berasal dari kata "onomatopoeia" dalam bahasa Yunani yang berarti 'perbuatan-nama-nama'. Sedangkan onomatope dalam bahasa Indonesia berarti penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu. Misalnya: berkokok, suara dengung, deru dsb (Kridalaksana, 2001:59). Kata onomatope juga berarti tiruan bunyi. Misalnya *kokok* merupakan tiruan bunyi ayam, *cicit* tiruan bunyi tikus (Alwi, dkk, 2007:799).

Onomatope adalah kata-kata yang dibentuk berdasarkan bunyi tiruan. Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda. Misalnya, binatang sejenis reptile kecil yang melata diinding disebut *cecak* karena bunyinya *cak, cak, cak*. Begitu juga dengan *tokek* diberi nama seperti itu karena bunyinya *tokek, tokek* (Chaer, 2002:44).

#### g) **Analogi bahasa Betawi**

Perbedaan mendasar dari tataran fonem antara dialek betawi dengan bahasa



Indonesia adalah sebagai berikut, ciri pelafalan atau tata ucapnya (Abdurahman, dkk. 402-403). Dialek Betawi merupakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh penduduk Jakarta untuk membedakan dengan masyarakat lain yang berlainan walaupun erat hubungannya. Dialek Betawi dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dari dialek lainnya karena posisi Jakarta, tetapi juga sebagai ibu kota negara. Dialek Betawi tidak hanya digunakan oleh masyarakat Jakarta, tetapi juga digunakan sebagai bahasa pergaulan anak muda saat ini. Hal ini lah yang membuat penyampaian informasi khususnya penulisan media elektronik, bahasa remaja di jejaring sosial *twitter* menggunakan dialek Betawi. Berikut merupakan bentuk-bentuk imbuhan dalam dialek Betawi.

**1) Analogi imbuhan *nge-* atau *N-***

Imbuhan *nge-* atau (*N-*) padanan dengan awalan *meng-* (*meN-*), contoh :

- a. *N-* berbentuk *ny-* pada kata berfonem awal /c/ dan /s/, contoh :  
*cuci* → *nyuci*, kata *nyuci* merupakan hasil analogi dari kata *mencuci*  
*sapu* → *nyapu*, kata *nyapu* merupakan hasil analogi dari kata *menyapu*.
- b. *N-* berbentuk *n-* pada kata berfonem awalan /t/, contoh :  
*tanya* → *nanya*, kata *nanya* merupakan hasil analogi dari kata *bertanya*.  
*tunggu* → *nunggu*, kata *nunggu* merupakan hasil analogi dari kata *menunggu*.
- c. *N-* berbentuk *ng-* pada kata berfonem awal /k/ dan vokal /a, i, u, e, o/,  
contoh :  
 *kirim* → *ngirim*, kata *ngirim* merupakan hasil analogi dari kata *mengirim*.
- d. *N-* berbentuk *m-* pada kata berfonem awal /p/, contoh :  
*pancing* → *mancing*, kata *mancing* merupakan hasil analogi dari kata *memancing*.

e. *N-* berbentuk *nge-* apabila pada kata berfonem selain yang disebutkan di atas dan apabila kata bersuku satu, contoh :

*rasa* → *ngerasa*, kata *ngerasa* merupakan hasil analogi dari kata *merasa*.

*pel* → *ngepel*, kata *ngepel* merupakan hasil analogi dari kata *mengepel*.

f. Fonem-fonem yang luluh, fonem yang luluh adalah /*k, p, s, t,* dan *c*/, contoh :

*kolak* → *ngolak*, kata *ngolak* merupakan hasil analogi dari kata *mengolak*.

*pasang* → *masang*, kata *masang* merupakan hasil analogi dari kata *memasang*.

*sayur* → *nyayur*, kata *nyayur* merupakan hasil analogi dari kata *menyayur*.

*tulis* → *nulis*, kata *nulis* merupakan hasil analogi dari kata *menulis*.

*cinte* → *nyinte*, kata *nyinte* merupakan hasil analogi dari kata *mencintai*.

## 2) **Analogi imbuhan *ke-***

Imbuhan *ke-* ini mengganti imbuhan *ter-* dan *ber-*, contoh :

*terasa* → *kerase*

*terbaca* → *kebace*

*bertemu* → *ketemu*

## 3) **Analogi imbuhan *-in***

Imbuhan *-in* sepadan dengan imbuhan *-i, -kan* dan *per-*, contoh :

*ambilkan* → *ambilin*

*mengakui* → *ngakuin*

*pertinggi* → *tinggiin*

## h) **Kombinasi Huruf, Angka, Simbol dan Singkatan**

Kombinasi huruf, angka, simbol dan singkatan adalah ragam bahasa yang

menggunakan simbol-simbol yang dikenal ataupun tidak bagi orang lain. Dalam pemilihan simbol yang terpenting adalah kemiripan simbol dengan aksara tertentu dalam bahasa Indonesia (Fanayun, 2010 :64). Dalam bahasa remaja kombinasi huruf, angka, simbol dan singkatan digunakan untuk mengulang suatu kata atau reduplikasi, biasanya pengulangan menggunakan kata dasar diikuti simbol atau angka, misalnya, tanda kutip ( “ ) memiliki makna diulang dua kali. Contoh kata bagus” berarti *bagus- bagus*.

#### **i) Akronim**

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf awal dan suku kata, yang ditulis dan dilafalkan seperti halnya kata biasa (Sugihastuti, 2000:60). Menurut Chaer (2007, 192) yang dimaksud akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau yang dapat dilafalkan sebagai data. Wujud dari pemendekan dapat berupa pengejalan huruf-huruf pertama, pengejalan suku-suku kata dari gabungan leksem, atau bisa juga teratur. Akronim banyak ditemukan dalam kata bahasa Indonesia. Contoh : ABRI (*Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*). Akronim adalah pemendekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 2008:5).

#### **j) Singkatan**

Singkatan adalah kependekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik dilafalkan huruf demi huruf maupun dilafalkan dengan mengikuti bentuk lengkapnya (Sugihastuti: 2000:60). Menurut Chaer (2007:191) yang dimaksud singkatan adalah **(a)** Pengejalan huruf awal dari sebuah leksem atau huruf-huruf

awal dari gabungan leksem, contoh: *kg* (*kilogram*). **(b)** Pengekalan beberapa huruf dari sebuah leksem, contoh : *hlm.* (*halaman*). **(c)** Pengekalan huruf pertama dikombinasi dengan penggunaan angka untuk mengganti huruf yang sama, contoh *P4* (*Pedoman Penghayatan Pengalaman Pancasila*). **(d)** Pengekalan dua, tiga atau empat huruf pertama dari sebuah leksem, contoh : *okt* (*oktober*). **(e)** Pengekalan huruf pertama tiap komponen, contoh : *R* (*raden*). **(f)** Pengekalan huruf tidak beraturan, contoh : *Ops* (*operasi*)

Bentuk singkatan menurut Kridalaksana (1992 : 169), **(a)** Pengekalan huruf pertama tiap komponen, contoh : *H* (*haji, hijrah*). **(b)** Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi dan preposisi, artikulasi dan kata, contoh : *BHTI* (*Biro Hak Cipta di Indonesia*). **(c)** Pengekalan huruf pertama dengan bilangan, bila berulang, contoh : *D3* (*Dinas Dermawan Darah*). **(d)** Pengekalan 2 huruf pertama dari kata, contoh : *Ny* (*nyonya*). **(e)** Pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata, contoh : *Okt* (*Oktober*). **(f)** Pengekalan 4 huruf pertama dari suatu kata, contoh : *Purn* (*purnawirawan*). **(g)** Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir kata, contoh : *BA* (*bintara*). **(h)** Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga, contoh : *Gn* (*gunung*). **(i)** Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dari suku kata kedua, contoh : *Kpt* (*kapten*). **(j)** Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata, contoh : *VW* (*Volkswagen*). **(k)** Pengekalan huruf pertama dan diftong terakhir dari kata, contoh : *Sei* (*Sungai*). **(l)** Pengekalan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama dan huruf pertama kata kedua dalam suatu gabungan kata, contoh : *Sw* (*swatantra*). **(m)** Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suatu kata, contoh : *tgl* (*tanggal*). **(n)** Pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata, contoh : *hlm*

(*halaman*). (o) Pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata : DO  
(*depot*). (p) Pengekalan huruf yang tidak beraturan, contoh : Ops (*operasi*).

### k) Kontraksi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kontraksi berarti pengerucutan (sehingga menjadi berkurang panjangnya) atau proses atau hasil pemendekan suatu bentuk kebahasaan. Sub-klasifikasi kontraksi lebih sukar ditentukan dari pada sub-klasifikasi singkatan, penggalan, atau lambang huruf karena kaedahnya sukar diramalkan. Dengan akronim juga sulit dibedakan. Sebagai pegangan dapat ditentukan bahwa bila seluruh kependekan itu dilafalkan sebagai kata wajar, kependekan itu merupakan akronim. Di sinilah letak tumpang tindih kontraksi dan akronim. Secara garis besar kontraksi mempunyai sub-klasifikasi sebagai berikut : (Kridalaksana, 1992:169).

- 1) Pengekalan suku pertama dari tiap komponen :  
Orba = *Orde baru*  
Penjas = *Pendidikan jasmani*
- 2) Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya:  
banstir = *banting stir*  
angair = *angkutan air*
- 3) Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen :  
Gatrik = *tenaga listrik*  
Menwa = *resimen mahasiswa*
- 4) Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya :  
Gapani = *Gabungan Pengusaha Apotik Nasional Indonesia*

Markoak = *Markas Komando Angkatan Kepolisian*

- 5) Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelesapan konjugsi :

Anpuda = *Andalan Pusat dan Daerah*

- 6) Pengekalan huruf pertama tiap komponen :

KONI = *Komite Olahraga Nasional Indonesia*

LIK = *Lembaga Inventarisasi Kehutanan*

*Catatan : bertumpang tindih dengan singkatan*

- 7) Pengekalan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalan dua huruf pertama komponen terakhir :

Aika = *Arsitek Insinyur Karya*

Aipda = *Ajun Inspektur Polisi Dua*

- 8) Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen :

Unud = *Universitas Udayana*

Bapefi = *Badan Penyalur Film*

- 9) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen :

Komrad = *komunikasi radio*

Komwil = *komando wilayah*

- 10) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelesapan konjugsi :

abnon = *abang dan none (Jkt)*

- 11) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua :

Nekolim = *Neokolonialis, Kolonialis, Imperialis*

Odmilti = *Oditur Militer Tinggi*

12) Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua :

Nasakom = *Nasionalis, Agama, Komunis*

Nasasos = *Nasionalisme, Agama, Sosialisme*

13) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelesapan konjugsi :

Falsos = *Falsafah dan Sosial*

14) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua :

Jabar = *Jawa Barat*

Aftim = *Afrika Timur*

15) Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelesapan konjugsi :

Agitprop = *Agitasi dan propaganda*

16) Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan :

Akaba = *Akademi Perbankan*

Agipoleksos = *Agama, Ideologi, Politik, Ekonomi, dan Sosial*

#### 1) **Penggalan**

Penggalan mempunyai beberapa sub-klasifikasi sebagai berikut (Kridalaksana, 1992: 172).

1) Penggalan suku kata pertama dari suatu kata :

Dok = *Dokter*

Sus = *Suster ( aslinya : Zuster )*

2) Pengekalan suku kata terakhir suatu kata :

Pak = *Bapak (kata sapaan)*

Bu = *Ibu (kata sapaan)*

Nak = *Anak (kata sapaan)*

3) Pengekalan tiga huruf pertama dari suatu kata :

Bag = *Bagian*

Dir = *Direktur*

Fak = *Fakultas*

4) Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata :

Brig = *brigade*

Prof = *professor*

5) Pengekalan kata terakhir dari suatu frase :

Ekspres = *kereta api ekspres*

Harian = *surat kabar harian*

6) Pengekalan sebagian kata :

apabila = *pabila*

tidak akan = *takkan*

## 1. Sintaksis

### a. Pengertian Sintaksis

Kata *sintaksis* berasal dari Yunani *sun* 'dengan' dan *tattein* 'menempatkan'.

Istilah tersebut secara etimologis berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata atau kalimat dan kelompok kata menjadi kalimat (Verhaar, 1985:70). Menurut Chaer (2007:206), sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk kata dan morfem (Ramlan, 1996:2).

Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur



sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori dan peran sintaksis, serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, dan wacana. Secara umum struktur sintaksis itu terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K) (Chaer, 2007:207). Dari pengertian para ahli bahasa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah suatu cabang ilmu bahasa yang membicarakan atau membahas mengenai seluk beluk kalimat atau kelompok-kelompok kata dan menggabung-gabungkannya menjadi kalimat. Secara umum struktur sintaksis itu terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K).

#### **b. Struktur Kalimat Berdasarkan Unsur Fungsional**

1) S-P-O-Ket

Contoh : Ibu membeli sepatu baru untuk adik

S            P                    O                    Ket. Ben

2) S-P

Contoh : Jalan licin berbahaya

S                                    P

3) S-P-O

Contoh : Kakak menulis surat

S            P                    O

4) S-P-Komp/pelengkap

Contoh : Suaminya menjadi polisi

S                                    P            Pel

5) Ket-P-S

Contoh : Dengan air dibersihkannya mobil itu

Ket.                                    P                                    S

6) Ket-S-P

Contoh : Sebelum maghrib dia sudah pulang.

Ket.                                    S                                    P

## **2. Semantik**

### **a. Pengertian Semantik**

Menurut Djayasudarma (1993:25), makna adalah pertautan di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Menurut Saussure (dalam Chaer, 1990:287), makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Menurut Kridalaksana (1984:120), makna adalah : 1) maksud pembicara ; 2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia ; 3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya ; 4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Dari pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna adalah suatu pengertian atau suatu konsep yang terkandung dalam satuan kebahasaan atau maksud dari pembicaraan yang terdapat di dalam suatu bahasa atau arti yang terkandung dalam suatu ujaran dari pembicara yang mempunyai tujuan jelas, serta telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga mudah dipahami dan dimengerti.

### **b. Jenis Makna**

#### **1) Makna Sempit dan Makna Luas**

Makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang awalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi. Contoh pada kata *mawar* maknanya lebih khusus (sempit) dibandingkan dengan kata *bunga*. *Bunga mawar* adalah kata yang berasal dari suatu jenis tanaman yang berbunga, sedangkan *bunga* adalah suatu bagian dari tumbuhan

yang memiliki keindahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran.

Makna luas (widened meaning atau extended meaning di dalam bahasa Inggris) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit. Kata-kata yang memiliki makna luas digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum, sedangkan makna sempit adalah kata-kata yang bermakna khusus atau kata-kata yang bermakna luas dengan unsur pembatas. Kata-kata bermakna sempit digunakan untuk menyatakan seluk-beluk atau rincian gagasan (ide) yang bersifat umum. Contoh kata *saudara* pada kalimat, ayah saya memiliki 2 saudara. Saudara pada kalimat di atas memiliki arti dahulu sebutan untuk saudara kandung atau sekeluarga, sedangkan makna sekarang berarti sebutan untuk semua orang yang bukan saudara.

## **2) Makna Kognitif**

Makna kognitif disebut juga makna deksriptif atau denotatif. Makna kognitif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan (bandingkanlah dengan makna konotatif dan emotif). Makna kognitif adalah makna lugas, makna apa adanya. Makna kognitif adalah makna sebenarnya, bukan makna kiasan atau perumpamaan. Contoh pada kata apel mengandung air serta berkulit lunak yang warnanya merah (kemerah-merahan) atau kuning (kekuning-kuningan), buah dari pohon apel.

## **3) Makna Konotatif dan Makna Emotif**

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa orang atau kelompok orang yang

menggunakan frasa tersebut contoh: *kurus*, *ramping*, *krempeng* secara denotatif memiliki makna yang sama tetapi ketiganya memiliki konotasi yang tidak sama, *kurus* berkonotasi netral, *ramping* berkonotasi positif, *krempeng* berkonotasi negatif. Dengan demikian, makna konotatif adalah makna yang telah mengalami penambahan makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap kata yang dilafalkan atau kata yang didengarkan. Dan makna emotif adalah makna yang melibatkan perasaan (pembicara dan pendengar; penulis dan pembaca) ke arah yang positif. Makna ini berbeda dengan makna kognitif (denotatif) yang menunjukkan sesuatu yang lain yang tidak sepenuhnya sama dengan yang terdapat dalam dunia kenyataan.

#### **4) Makna Referensial**

Makna referensial adalah makna yang memiliki referen atau acuan. Contohnya: Pak Ali memelihara *kucing*, *anjing*, dan *kelinci*. kata *kucing*, *anjing*, dan *kelinci* bermakna referensial ini sama saja dengan makna leksikal. Menurut Chaer (2007:291) sebuah kata disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata (Pateda, 2010:125). Dengan demikian, makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan) yang ditunjuk oleh kata.

#### **5) Makna Konstruksi**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia konstruksi berarti *susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata*. Makna konstruksi adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi. Misalnya makna milik yang

diungkapkan dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, makna milik dapat diungkapkan melalui enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepemilikan. Misalnya makna milik yang menyatakan kepemilikan di dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan jalan membuat urutan kata atau menggunakan akhiran *-nya*, contoh : rumahnya, tasmu. Dengan demikian, makna konstruksi adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi kebahasaan.

#### **6) Makna Leksikal, Gramatikal, dan Makna Kontekstual**

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain, makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Menurut Pateda (2010:199), makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang terdapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’ dengan contoh di atas maka dapat dikatakan makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya, sesuai dengan observasi indera kita.

Makna gramatikal berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi. misal proses afiksasi, prefik *ber-*, dengan dasar *baju* melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’. Menurut Chaer (2007: 290) makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Dengan demikian makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.

Dan makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks misalnya makna kata *jatuh* ; adik *jatuh* dari sepeda. *jatuh* disini berarti adik benar-benar jatuh dari sepeda sehingga sama dengan makna denotatif.

### 7) Makna Konseptual dan Asosiatif

Konsep menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah *rancangan; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret; gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain*. Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun , contoh: *kuda* ; kata *kuda* memiliki makna konseptual 'sejenis hewan berkaki empat yang bisa dikendarai'. Makna konseptual sama dengan makna leksikal, denotatif, referensial (makna sebenarnya). Dengan demikian adalah makna yang sesuai konsepnya, makna yang sesuai dengan referenya dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun.

Asosiatif menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti *hubungan antara peristiwa-peristiwa yang terjadi itu hanya (bersifat)*. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan sesuatu yang diluar bahasa. Contoh: kata *melati* diasosiasikan dengan sesuatu yang suci atau kesucian. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain yang mempunyai kemiripan dengan sifat, keadaan atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut (Chaer, 2007:293).

## 8) Makna Kata dan Makna Istilah

Makna kata adalah makna yang menjadi jelas jika kata itu berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Contoh: adik jatuh dari sepeda. Dia jatuh cinta pada adikku. Kata jatuh pada kalimat pertama menyatakan jatuh yang sebenarnya yaitu dari sepeda sedangkan kata jatuh pada kalimat kedua yaitu menyatakan suka terhadap yang dicintai. Dan makna istilah adalah makna yang pasti dan jelas meskipun tanpa konteks kalimat sering dikatakan istilah itu bebas konteks hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang tertentu, Contoh: *tangan* dan *lengan*. Kedua makna itu dalam bidang kedokteran mempunyai makna yang berbeda. *Tangan* bermakna bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan, sedangkan *lengan* adalah dari pergelangan sampai ke pangkal bahu. Jadi kata *tangan* dan *lengan* dalam istilah kedokteran tidak bersinonim karena maknanya berbeda.

## 9) Makna Idiom dan Makna Peribahasa

Makna idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal biasanya dibedakan menjadi dua macam yaitu yang disebut idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu. Misalnya *membanting tulang* 'kerja keras', *meja hijau* 'pengadilan'. Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Misalnya daftar hitam yang bermakna 'daftar yang memuat nama-nama orang yang diduga atau dicurigai bebrbuat kejahatan' (Chaer, 2007:296).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, peribahasa memiliki arti *kelompok kata atau kalimat yg tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dl peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan*. Makna peribahasa adalah makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya. Karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Contoh: *tong kosong nyaring bunyinya* yang bermakna ‘orang yang banyak cakupannya biasanya tidak berilmu’. Makna ini dapat ditarik asosiasi : *tong* yang berisi bila dipukul tidak mengeluarkan bunyi, tetapi *tong* yang kosong akan mengeluarkan bunyi yang keras dan nyaring (Chaer, 2007:297).

### **3. Ragam Bahasa**

Dalam ragam bahasa atau variasi bahasa, terdapat dua pandangan. Pertama, variasi dilihat sebagai akibat adanya keragaman sumber sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Leonie Agustina, 2004:62). Chaer dan Leonie Agustina mengemukakan ada empat macam jenis variasi bahasa, yaitu (1) variasi dari segi penutur, (2) variasi dari segi pemakaian, (3) variasi dari segi keformalan dan (4) variasi dari segi sarana.

#### **a. Variasi dari Segi Penutur**

- a) Idiolek yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing.
- b) Dialek yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif,



yang berada pada satu tempat, wilayah atau area tempat tinggal penutur. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas, Pekalongan, Tegal dan lain sebagainya.

- c) Kronolek atau dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu.
- d) Sosiolek atau dialek sosial yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi masalah penuturnya, seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya.

#### **b. Variasi dari Segi Pemakaian**

Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakai menyangkut bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, sehingga muncullah beberapa ragam bahasa seperti ragam bahasa sastra, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa militer, ragam bahasa ilmiah dan ragam bahasa niaga atau perdagangan. Variasi bahasa dari segi pemakai ini paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain.

#### **c. Variasi dari Segi Keformalan (situasi)**

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) dalam bukunya *Five Clock* (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004:70) membagi variasi bahasa atas lima macam ragam, yaitu (a) ragam bahasa baku, (b) ragam resmi, (c) ragam usaha atau ragam konsultatif, (d) ragam santai, dan (e) ragam akrab.

- 1) Ragam baku yaitu variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam

situasi-situasi khikmat. Misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah dan sebagainya.

- 2) Ragam resmi yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dan sebagainya.
- 3) Ragam usaha atau ragam konsultatif yaitu variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil produksi.
- 4) Ragam bahasa santai yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga, teman karib pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi dan sebagainya.
- 5) Ragam akrab yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam bahasa ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

#### **d. Variasi dari Segi Sarana**

- 1) Ragam lisan, menyampaikan informasi secara lisan dan dibantu dengan nada suara, gerak-gerik tangan dan jumlah gejala fisik lainnya.
- 2) Ragam tulis, dalam bahasa tulis lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun bisa dipahami pembaca.

#### **4. Ragam Bahasa tidak Baku**

Ragam bahasa tidak baku dapat digolongkan dalam dua ragam bahasa yaitu ragam bahasa santai dan ragam bahasa akrab. Ragam bahasa santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi

dan sebagainya. Sedangkan ragam bahasa akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sangat akrab, seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib (Chaer dan Agustina, 2004:71).

Ragam bahasa remaja termasuk dalam ragam bahasa santai atau akrab. Ragam bahasa remaja digunakan oleh para remaja yang sebagai suatu kelompok memang harus memiliki perbedaan dengan kelompok-kelompok lainnya, seperti kelompok orang tua, anak-anak, cendekia (intelektual), ibu-ibu, dsb. Ada berbagai identitas yang membedakan mereka dengan kelompok masyarakat lainnya, seperti cara berpakaian, cara bergaul, bertingkah laku, dsb. Salah satu yang cukup menonjol yang mencirikannya dengan kelompok lain adalah bahasa yang digunakannya. Sebagai akibatnya di dalam masyarakat mana pun yang memiliki kelompok remaja, akan ditemui jenis bahasa yang lazim digunakan di antara mereka sebagai bahasa pergaulan di ruang lingkup situasi yang formal (Wijana, 2010:1-2).

## **5. Media Sosial**

Kata “media” sendiri dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘alat (sarana) komunikasi’ seperti koran, majalah radio, televisi, film, poster, dan spanduk (Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2008:892). Media sosial adalah sebuah media *online*, dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Media sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial)). Dalam era globalisasi ini, media merupakan salah satu sarana globalisasi.

Terdapat berbagai macam media yang berkembang di Indonesia seperti media televisi, majalah, musik, radio, perfilman, internet, dan jejaring sosial. Contohnya dari media tersebut telah menjadi salah satu bagian gaya hidup remaja yang tidak terpisahkan. *Blog*, *jejaring sosial* dan *wiki* merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

## **6. Jejaring Sosial *Twitter* dan *Tweeple***

*Twitter* didirikan oleh tiga orang, yaitu: Jack Dorsey, Biz Stone, dan Evan Williams pada bulan Maret tahun 2006, dan baru diluncurkan pada bulan Juli di tahun yang sama. *Twitter* adalah *jejaring sosial* dan *micro-blogging*, yang memfasilitasi anda sebagai pengguna dapat memberi *update* (perbaruan) informasi tentang diri anda, bisnis, dan lain sebagainya. Sejak diperkenalkan oleh Jack Dorsey pada tahun 2006, *Twitter* mengalami perkembangan yang cukup pesat di dunia situs jejaring sosial. *Twitter* dapat dijuluki ‘*SMS of the Internet*’, sebagai program aplikasi internet untuk mengirim pesan pendek ke aplikasi-aplikasi lain. Pada tahun 2009, *Twitter* menempati salah satu ranking 50 *website* yang paling populer di dunia *worldwide* yang diteliti oleh lembaga penelitian web Alexa’s Web Traffic Analysis. Bulan Februari 2009, blog Compete.com memasukkan *Twitter* ke dalam tiga besar situs jejaring sosial yang paling banyak digunakan berdasarkan perhitungan mereka, yang mencatat 55 juta pengunjung bulanan. Bulan Maret 2009, Nielsen.com merangkingkan *Twitter* sebagai situs dengan perkembangan paling pesat dalam kategori situs pertemanan untuk bulan Februari 2009.

*Tweeple* merupakan kependekan dari kata *tweet people*. *Tweeple* merupakan pengguna *twitter* yang melakukan *tweeting* atau kicauan atau mengupdate status di jejaring sosial *twitter*. *Tweeple* disini melakukan *tweeting* menggunakan

bentukan-bentukan atau variasi-variasi kata yang berbeda dengan tatanan kata baku yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia. Tidak hanya kata-kata dengan variasi atau bentukan baru, *tweeple* juga memiliki pola penulisan yang menarik berdasarkan unsur fungsionalnya dan memiliki beberapa jenis makna yang terkandung dalam setiap *tweet*nya. Ketiga fenomena dari *tweeple* di atas hanya dapat ditemukan di jejaring sosial *twitter*.

